

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran Alexander Schmemmann, liturgi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar rangkaian tata ibadah seremonial atau lembaran yang berisi urutan-urutan akta dalam kebaktian. Schmemmann menegaskan bahwa liturgi merupakan peristiwa rohani yang menghadirkan perjumpaan hidup antara Allah dan umat-Nya, di mana Allah bertindak terlebih dahulu melalui karya penyelamatan-Nya dan umat meresponsnya dalam pujian, doa, syukur, serta penyerahan diri. Manusia, dalam kerangka ini, dipahami sebagai *homo liturgicus* makhluk yang dipanggil untuk mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah dalam ucapan syukur (*eucharistia*). Liturgi adalah pusat kehidupan Kristen yang tidak berakhir di dalam gedung gereja, melainkan berlanjut sebagai *the liturgy after the liturgy* cara hidup yang menghadirkan karya Allah di tengah kehidupan sehari-hari. Selebrasi iman dan aksi nyata dalam kehidupan, dengan demikian, adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam pemahaman liturgi yang utuh.

Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat sekaligus menjadi cermin kritis bagi kehidupan Jemaat Bukit Nebo Tibongso'. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih memahami liturgi secara terbatas, yaitu sebatas tata ibadah atau susunan acara kebaktian, bahkan hanya

sebagai panduan nyanyian yang berlaku selama ibadah berlangsung. Pemahaman ini bertolak belakang dengan inti pemikiran Schmemmann, yang menolak pemisahan antara liturgi dan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk "reduksi" yang berbahaya bagi spiritualitas Kristen. Kesenjangan ini paling nyata pada relasi antara selebrasi dan aksi: nilai-nilai seperti kasih dan keteladanan hidup yang dikhotbahkan belum sepenuhnya terwujud dalam keseharian, sebagaimana diakui sendiri oleh beberapa informan bahwa liturgi kerap dikalahkan oleh urusan dunia dan pikiran yang tidak fokus saat beribadah. Meski demikian, informan berlatar pendidikan teologi menunjukkan pemahaman yang lebih utuh, memaknai liturgi sebagai perjumpaan berkesinambungan dengan Kristus yang berlanjut hingga ke kehidupan rumah tangga. Kesenjangan ini terutama dipengaruhi oleh pola pemahaman lama yang diwariskan turun-temurun, minimnya pembinaan liturgi yang berkelanjutan, serta konteks sosial-geografis jemaat yang berada di wilayah pedesaan dengan akses pendidikan terbatas. Karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun pemahaman jemaat yang lebih utuh, agar liturgi tidak hanya dihayati sebagai aktivitas di dalam gereja, tetapi juga sebagai cara hidup yang mencerminkan kehadiran Allah dalam keseharian jemaat.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Jemaat Bukit Nebo Tibongso', sebagai bagian penting dalam kehidupan bergereja.

1. Majelis Gereja Jemaat Bukit Nebo Tibongso'

Diharapkan dapat menata program pembinaan secara berkala mengenai liturgi, misalnya melalui kelas katekisasi, retreat, diskusi kelompok kecil, atau pembinaan tematis yang membahas makna mendalam dari setiap unsur ibadah. Melalui program-program tersebut, jemaat diajak untuk memahami bahwa liturgi bukan sekadar rangkaian tata ibadah yang selesai di dalam gedung gereja, melainkan sebuah perayaan iman yang harus terus dihidupi dalam tindakan kasih, solidaritas, dan pelayanan nyata di tengah kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Kepada Pembaca dan Peneliti selanjutnya

Bagi para pembaca, khususnya mahasiswa teologi, pelayan gereja, dan akademisi yang berminat pada bidang teologi liturgi, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bahwa liturgi memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar tata urutan ibadah. Pembaca diajak untuk tidak berhenti pada pemahaman liturgi yang bersifat seremonial dan ritualistik, tetapi untuk meneruskan kajian ini lebih jauh, baik melalui pembacaan karya-karya Alexander Schmemmann secara langsung, seperti *For the Life of the World* dan *Introduction to*

Liturgical Theology, maupun melalui dialog dengan konteks gereja lokal masing-masing.

Selain itu, pembaca yang merupakan pelayan gereja dan pendeta diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam menata pelayanan ibadah yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna bagi jemaat. Sebab, liturgi yang baik bukan hanya liturgi yang tertib secara prosedural, tetapi liturgi yang mampu menggerakkan umat untuk keluar dan melayani dunia dalam kasih.